

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku inovatif menuntut adanya respon yang cepat bagi para pengelola industri, khususnya di perguruan tinggi. Untuk bisa bersaing di dalam industri bisnis dengan baik, diperlukan perilaku inovatif di antara pengguna nya (baik dosen maupun mahasiswa). Perilaku inovatif dianggap sebagai cara mendasar untuk mencapai keunggulan kompetitif organisasi yang dapat dicapai (Jackson, 2006). Dalam dunia industri sangat penting, tidak hanya untuk keberhasilan organisasi di mana hal itu terjadi namun juga di antara mereka yang membagi pengetahuannya, karena mereka yang mengambil bagian dalam proses juga mendapatkan keuntungan darinya.

Hal ini dapat meliputi mata kuliah, tradisi, informasi dan keterampilan. Semakin sering manusia belajar, berfikir dan bertanya, semakin bertambah pula pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia baik pada masa sekarang maupun masa depan. Seiring perkembangan zaman, manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan yang terampil. Setiap individu harus tahu bagaimana cara memanfaatkan pengetahuan inovasi untuk meningkatkan keunggulan kompetitif bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Organisasi harus mampu memanfaatkan kekuatan dan peluang serta memahami kelemahan dan ancaman agar mampu bertahan dalam persaingan. Untuk melakukan pemanfaatan dan pengembangan pengetahuan, diperlukan pengelolaan dengan aktivitas berbagi pengetahuan. (Prayudhayanti, 2014)

Proses inovasi yang terjadi pada suatu organisasi atau perusahaan melibatkan seluruh individu yang terdapat dalam organisasi tersebut. Dalam hal ini individu berperan untuk mengembangkan, membawa, merespon dan memodifikasi ide tersebut. Juga proses inovasi tidak terlepas dari peran sumber daya yang dimiliki individu itu sendiri, semakin banyak pengetahuan yaitu terdiri dari keterampilan, kompetensi, dan pengalaman yang individu peroleh maka aktivitas kerjanya akan menjadi lebih efisien. Pada akhirnya, individu tersebut akan lebih dapat memecahkan masalah yang kompleks, salah satunya untuk memenuhi kebutuhan pasar. Tohidi dan Jabbari (2015) menyatakan bahwa selain untuk mempertahankan, inovasi juga berperan penting dalam pertumbuhan suatu perusahaan.

Namun memang dalam berpikir inovatif dan kreatif tidaklah semudah yang dibayangkan, bagi mahasiswa mungkin kreatifitas dan inovatif masih sangat luas karena pemikiran mereka masih dibebaskan. Tetapi semakin bertambah dewasanya seseorang, kreatifitas seakan-akan telah ditetapkan dan hal ini menjadi hambatan untuk seseorang untuk berpikir kreatif. Hambatan tersebut bisa berasal dari banyak hal dan faktor, seperti hambatan yang dibuat sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh pendidikan dan budaya. (Lestari, *et al*, 2016)

Perkembangan teknologi saat ini melahirkan cara baru dalam menyelesaikan pekerjaan di berbagai sektor, seperti manufaktur, perbankan, jasa dan lain sebagainya. Kondisi ini kemudian menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, inovatif serta berdaya saing (Kemenkeu, 2018). Namun menurut Kemenristek Dikti, di tahun 2017 sarjana pengangguran mencapai 8,8%. Jumlahnya mencapai lebih dari 630 ribu orang. Sedang para lulusan SMK, SMA dan SMP menunjukkan penurunan. Lulusan SD-lah yang mudah terserap di dunia kerja. Salah satu penyebab tingginya angka pengangguran *karena* kurang kreatifnya kampus dan mahasiswa. Minimnya visi ke depan menghadapi era ICT, membuat lulusan gagap kemajuan. Kampus-kampus masih berpatron pada pola konservatif mengajar (Kompasiana, 2018).

Hambatan lainnya adalah tidak berusaha menentang kenyataan atau menerima apa adanya, misalnya orang tersebut terpaku dengan apa yang telah mereka alami selama ini, tidak mau keluar dari batasan-batasan yang ada sebelumnya, dan terpaku pada peraturan-peraturan yang telah membelenggu. Atau hambatan lainnya adalah hambatan yang paling sering ditemukan, yakni takut dianggap aneh atau bodoh. Orang tersebut menjadi tidak berani mengeluarkan ide atau pendapat yang sebenarnya sudah dipikirkan dan ada dalam benak pikirannya, dan orang tersebut juga tidak percaya diri bahwa ide yang ada dalam pikirannya adalah ide yang sesungguhnya memang benar. (Lestari, *et al*, 2016)

Perilaku inovatif juga menuntut adanya respon yang cepat bagi para pengelola industri, khususnya di perguruan tinggi. Untuk bisa bersaing di dalam industri dengan baik, diperlukan perilaku inovatif di antara pengguna nya (baik dosen maupun mahasiswa). Perilaku inovatif dianggap sebagai cara mendasar untuk mencapai keunggulan kompetitif organisasi yang dapat dicapai Maka dari itu untuk mencegah kegagalan dalam berusaha dan bekerja di Indonesia saat ini hampir semua universitas yang ada di Indonesia telah melakukan pencegahan dini dengan di adakan nya mata kuliah kewirausahaan, semata-mata agar mahasiswa siap untuk terjun kedalam dunia wirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi banyak orang juga bisa mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi pada saat ini. (Sulistiowati, 2018)

Selain untuk lebih mempersiapkan diri mahasiswa juga di tuntut untuk memiliki jiwa inovatif yang tinggi. Karena perilaku inovatif adalah salah satu faktor pendukung kunci sukses dalam berwirausaha, di bidang wirausaha sendiri kita mempunyai kebebasan untuk berkarya dan berinovasi. Seseorang mempunyai keinginan dan kemauan serta siap untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan inovasi, dan tidak perlu khawatir atas pencapaian orang lain yang telah sukses berinovasi.

Menurut Sedyowidodo & Susanto (2013) Usaha dapat bertahan, dan terus berkembang dengan menghasilkan laba, bukan hanya karena faktor keberuntungan saja. Akan tetapi berkat kerja keras para pengelolanya dan usaha-usaha yang terus menerus dilakukan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan juga

dalam memanfaatkan peluang-peluang. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang tersebut didasari sifat kreativitas dari para pengelolanya, yaitu kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan dan menemukan cara dalam menyikapi masalah dan memanfaatkan peluang. Diikuti dengan sifat inovatif yakni kemampuan untuk menerapkan gagasan-gagasan baru atau pemecahan kreatif terhadap berbagai masalah dan dalam memanfaatkan peluang.

Akhavan, *et al* (2015) dalam Sulistiowati (2018) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara berbagi pengetahuan (*Knowledge Sharing*) terhadap perilaku inovatif. Kemudian menurut Van de Ven (1986) dalam Windiarsih dan Etikariena (2017) inovasi adalah pengembangan dan penerapan ide baru oleh individu yang terlibat dalam interaksi pada suatu susunan organisasi. Ide baru yang dimaksud dapat berupa sebuah penggabungan ide-ide sebelumnya, sebuah rencana untuk memenuhi tantangan saat ini, atau sebuah pendekatan khusus yang dipersepsikan baru oleh individu yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan analisis dan hasil penelitian, menyimpulkan bahwa kepribadian proaktif berhubungan positif secara signifikan terhadap perilaku kerja inovatif pada karyawan

Cabrera, *et al* (2006) dalam Widyasari, *et al* (2017) Secara khusus, kaitan antara kepribadian dan intensi untuk berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) telah banyak diteliti sebelumnya pada berbagai konteks kerja, terutama dengan menggunakan perspektif *The Five-Factor Model* (FFM). misalnya, menyimpulkan bahwa dua dimensi dari FFM yaitu *agreeableness* dan *openness* memiliki kecenderungan positif yang signifikan terhadap intensi berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*).

Sehingga tujuan penelitian ini mengukur seberapa besarkah minat berwirausaha pada mahasiswa dengan bekal pelajaran dan ilmu yang diajarkan dalam kurikulumnya serta dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan variabel Tipe Kepribadian yang notabene nya ada peran dari dalam diri untuk melakukan dorongan semangat atau perubahan pola pikir mahasiswa tersebut. Serta seberapa besarkah pengaruh dukungan yang timbul dari dalam diri, selain itu variabel pendukung lainnya seperti *Knowledge Sharing* yang merupakan berbagi pengetahuan tentang pengalaman sendiri untuk menjalankan perilaku berbagi agar mencapai tujuan tertentu yang juga dipergunakan dalam pengukuran penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang tidak memiliki kepribadian yang terbuka terhadap hal-hal baru berpeluang tinggi untuk tidak bekerja. Sehingga peluang kerja pada mahasiswa yang diyakini tidak memiliki perilaku inovatif harus melakukan upaya agar mahasiswa tersebut itu kreatif.
2. Tingginya tuntutan kreatifitas yang telah ditetapkan sehingga hal ini menjadi hambatan untuk berpikir kreatif. Maka dari itu sifat berbagi pengetahuan berperan penting
3. Besarnya angka pengangguran dan menurunnya tingkat kepercayaan diri sehingga kurang kreatifnya individu sehingga kepribadian yang ekstraversi sangat diperlukan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh Tipe Kepribadian terhadap *Knowledge Sharing* bagi mahasiswa?
2. Apakah terdapat pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap Perilaku Inovatif bagi mahasiswa?
3. Apakah terdapat pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Perilaku Inovatif bagi mahasiswa?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap *Knowledge Sharing* bagi mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *knowledge sharing* terhadap perilaku inovatif bagi mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap perilaku inovatif bagi mahasiswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman lebih mengenai hubungan tipe kepribadian dan *knowledge sharing* terhadap perilaku inovatif mahasiswa dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang selanjutnya mengenai perilaku inovatif.

2. Manfaat Praktis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan baru bagi perkembangan ilmu dan memberikan inovasi tentang pengaruh tipe kepribadian dan *knowledge sharing* terhadap perilaku inovatif mahasiswa yang berwirausaha.